

MODERATION-BASED LEARNING DESIGN: INOVASI MODEL PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME SISWA

Fawrina Amilus Shalihah¹, Muhammad Mushfi El Iq Bali²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
Email : shaliha17102003@gmail.com¹, eliqbali@unuja.ac.id²

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

This study aims to analyze and formulate a religious moderation learning model as a preventive strategy against cognitive radicalism in Madrasah Tsanawiyah students, the study was conducted at Mts Negeri 2 Situbondo which has a pluralistic and dynamic socio-religious background, making it relevant as an empirical context for the study. The approach used was a qualitative case study, using data collection techniques such as classroom observations, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers and learning documentation. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using a reflective-critical approach. The results of the study indicate that an effective religious moderation learning model in preventing cognitive radicalism is dialogic, contextual, and teacher-exemplary learning. This strategy is realized through the integration of moderation values in teaching materials, the use of reflective discussion methods, and the linking of religious teachings with social and national realities. In addition, the role of teachers as role models has been proven to have a significant influence in shaping inclusive and tolerant religious attitudes. This study also found that a pedagogical approach that emphasizes the development of critical awareness in students is able to suppress the tendency to think exclusively and absolutistically. Thus, religious moderation is understood not only as a normative value, but as a systematic and replicable operational pedagogical practice. These findings provide theoretical and empirical contributions to the development of moderate Islamic education that is adaptive to the challenges of radicalism in educational settings.

Keywords: Religious Moderation; Dialogical Learning, Cognitive Radicalism; Critical Awareness; Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model pembelajaran moderasi beragama sebagai strategi preventif terhadap radikalisme kognitif pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Situbondo yang memiliki latar sosial-keagamaan plural dan dinamis, sehingga relevan sebagai konteks empiris kajian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan reflektif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran moderasi beragama yang efektif dalam mencegah radikalisme kognitif adalah pembelajaran yang bersifat dialogis, kontekstual, dan berbasis keteladanan guru. Strategi ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi ajar, penggunaan metode diskusi reflektif, serta pengaitan ajaran agama dengan realitas sosial dan kebangsaan. Selain itu, peran guru sebagai role model terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pedagogik yang

menekankan pada pengembangan kesadaran kritis siswa mampu menekan kecenderungan berpikir eksklusif dan absolutistik. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif, tetapi sebagai praktik pedagogik operasional yang sistematis dan dapat direplikasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam pengembangan pendidikan Islam moderat yang adaptif terhadap tantangan radikalisme di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran Dialogis; Radikalisme Kognitif; Kesadaran Kritis; Pendidikan Madrasah

PENDAHULUAN

Radikalisme keagamaan di kalangan pelajar menjadi salah satu tantangan penting dalam dunia pendidikan Islam karena tidak hanya berkaitan dengan tindakan ekstrem, tetapi juga proses pembentukan cara berpikir yang eksklusif, intoleran, dan menolak perbedaan (Aflahah, Nisa, and Aldeia 2023). Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang ditandai dengan pencarian identitas serta kebutuhan akan kepastian nilai. Dalam kondisi tersebut, proses pembelajaran agama memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan siswa. Pembelajaran yang cenderung tekstual dan berorientasi pada transmisi pengetahuan berpotensi membatasi ruang refleksi kritis peserta didik, sehingga mereka lebih mudah menerima pandangan keagamaan secara absolut tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas (Afwadzi et al. 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media digital semakin memperluas akses siswa terhadap berbagai narasi keagamaan yang belum tentu memiliki landasan pemahaman yang moderat (Jamarudin et al. 2022). Informasi keagamaan yang disampaikan secara parsial dan provokatif berpotensi memengaruhi pola pikir peserta didik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman keagamaan yang inklusif. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan Islam. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai upaya membangun sikap toleran, tetapi juga sebagai strategi preventif untuk mengurangi kecenderungan radikalisme kognitif sejak usia sekolah (Hasan and Juhannis 2024).

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks MTs Negeri 2 Situbondo yang berada pada lingkungan sosial-keagamaan yang plural dan dinamis (Hamdan 2023). Keberagaman latar belakang sosial masyarakat menuntut madrasah untuk tidak hanya mengajarkan aspek normatif agama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memahami perbedaan secara bijaksana. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama

Islam memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan (Maknun et al, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Wardi, Fithriyyah, and Z 2023). Sejumlah studi menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, keteladanan guru, pendekatan multikultural, serta pembelajaran dialogis mampu meningkatkan sikap toleransi dan mengurangi kecenderungan intoleransi peserta didik (Hutagalung 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab tantangan keberagamaan kontemporer. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual, kebijakan, dan pengukuran sikap moderasi, sementara pembahasan mengenai implementasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran di ruang kelas masih relatif terbatas (Singgih 2023).

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, moderasi beragama masih lebih banyak dipahami sebagai nilai normatif yang harus ditanamkan kepada peserta didik daripada sebagai model pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Kedua, kajian mengenai hubungan antara strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan pencegahan radikalisme kognitif masih belum banyak dilakukan. Ketiga, penelitian pada jenjang Madrasah Tsanawiyah relatif lebih sedikit dibandingkan kajian pada pendidikan tinggi atau lingkungan pesantren, padahal fase remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan pola pikir keagamaan peserta didik.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memosisikan moderasi beragama sebagai praktik pedagogik yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran di kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model pembelajaran moderasi beragama yang berbasis dialogis, kontekstual, dan keteladanan guru sebagai strategi preventif terhadap radikalisme kognitif siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek konseptual dan kebijakan, penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran yang berlangsung secara nyata di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan merumuskan model pembelajaran

moderasi beragama yang efektif dalam mencegah radikalisme kognitif siswa di MTs Negeri 2 Situbondo serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi Islam moderat dan kontribusi praktis bagi implementasi pendidikan moderasi beragama di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi model pembelajaran moderasi beragama sebagai strategi preventif radikalisme kognitif di MTs Negeri 2 Situbondo (Musthofa *et al.* 2026). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran moderasi beragama dalam konteks sosial-keagamaan tertentu serta memahami interaksi antara strategi pembelajaran, peran guru, dan pengalaman belajar siswa secara komprehensif (Hasan and Juhannis 2024).

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa MTs Negeri 2 Situbondo. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terlibat secara langsung dalam implementasi pembelajaran moderasi beragama, (2) memiliki pengalaman dan pemahaman terkait program moderasi beragama di madrasah, serta (3) bersedia memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala madrasah dipilih sebagai informan kunci terkait kebijakan dan budaya madrasah, guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan dampak pembelajaran terhadap pemahaman keberagaman mereka (Ahmad, Shah, and Alam 2024).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Kasmiati, 2023). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran, pola interaksi guru-siswa, serta respons siswa terhadap materi moderasi beragama. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru PAI, dan siswa berdasarkan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan melalui analisis dokumen berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, silabus, bahan ajar, program penguatan moderasi beragama, serta dokumen kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pencegahan radikalisme (Taufiqi, Purwanto, and Darussalam 2024).

Tabel 1. Ringkasan Pedoman Wawancara

Informan	Fokus Wawancara	Indikator
-----------------	------------------------	------------------

Kepala Madrasah	Kebijakan moderasi beragama dan pencegahan radikalisme	Visi, kebijakan, dukungan institusional
Guru PAI	Implementasi model pembelajaran moderasi beragama	Perencanaan, strategi pembelajaran, interaksi kelas, tantangan implementasi
Siswa	Pengalaman dan dampak pembelajaran	Pemahaman moderasi, sikap terhadap perbedaan, perubahan cara berpikir
Seluruh Informan	Evaluasi dan pengembangan model	Efektivitas dan potensi replikasi model

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui empat tahapan. Pertama, pengumpulan dan pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, proses coding untuk mengidentifikasi unit-unit data yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama seperti pembelajaran dialogis, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dan pengembangan kesadaran kritis. Keempat, interpretasi tema untuk membangun pemahaman mengenai hubungan antara implementasi pembelajaran moderasi beragama dan pencegahan radikalisme kognitif siswa (Huda 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang hasil interpretasi untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian Moderasi Beragama

Gambar 1 menunjukkan alur penelitian yang dimulai dari identifikasi

fenomena radikalisme kognitif pada siswa, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi tema. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan model pembelajaran moderasi beragama yang terdiri atas pembelajaran dialogis, kontekstual, keteladanan guru, dan pengembangan kesadaran kritis sebagai strategi preventif terhadap radikalisme kognitif siswa (Gumuruh 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Dialogis sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme Kognitif

Pembelajaran dialogis menjadi temuan utama dalam penelitian ini sebagai strategi efektif dalam mencegah radikalisme kognitif siswa di MTs Negeri 2 Situbondo. Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi mendominasi proses pembelajaran melalui ceramah satu arah, melainkan membangun ruang dialog yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan yang berbeda. Proses ini terlihat ketika guru membahas materi tentang toleransi antarumat beragama, perbedaan mazhab dalam Islam, serta hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan berbangsa. Dalam salah satu kegiatan pembelajaran, siswa diminta mendiskusikan kasus penyebaran ujaran kebencian bernuansa agama yang beredar di media sosial, kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip moderasi beragama dan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Tabel 2. Implementasi Pembelajaran Dialogis dalam Pembelajaran PAI

Aspek Pembelajaran	Temuan Observasi	Dampak terhadap Siswa
Diskusi terbuka	Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat	Siswa lebih percaya diri mengemukakan pandangan
Analisis kasus sosial-keagamaan	Siswa mendiskusikan kasus intoleransi dan konflik sosial yang berkembang di masyarakat	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
Tanya jawab reflektif	Guru mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong refleksi	Siswa tidak menerima informasi secara mentah
Penghargaan terhadap perbedaan	Guru tidak menyalahkan pendapat siswa selama argumentasinya logis	Tumbuh sikap toleran dan terbuka

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif selama proses diskusi berlangsung. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pandangan dan memberikan argumentasi terhadap isu yang dibahas (Jati 2023). Interaksi yang terjadi tidak hanya antara

guru dan siswa, tetapi juga antarsiswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih demokratis. Dalam beberapa kesempatan, guru sengaja menghadirkan beragam perspektif terhadap suatu persoalan keagamaan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami perbedaan dan menghindari sikap fanatik terhadap satu pandangan tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis berfungsi sebagai ruang latihan bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir yang terbuka dan rasional (Imran 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa pendekatan dialogis dipilih karena siswa berada pada fase perkembangan yang membutuhkan ruang untuk bertanya dan menguji pemahamannya sendiri. Salah satu guru menyatakan bahwa: "*Pembelajaran agama tidak boleh hanya berisi penyampaian materi. Siswa harus diberi kesempatan berdialog agar mereka mampu memahami alasan di balik suatu ajaran dan tidak mudah menerima informasi keagamaan secara mentah.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dialog dipandang sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis sekaligus upaya mencegah berkembangnya pola pikir eksklusif pada siswa. Data wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara mereka memahami perbedaan. Salah seorang siswa menyatakan bahwa: "*Dulu saya mengira kalau ada pendapat yang berbeda berarti salah, tetapi setelah sering berdiskusi saya jadi memahami bahwa dalam beberapa hal memang ada perbedaan pandangan yang harus dihargai.*"

Siswa lain mengungkapkan bahwa pembelajaran melalui diskusi membuat mereka lebih berhati-hati dalam menerima informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial karena tidak semua informasi sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi terhadap informasi yang mereka terima.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dialogis tidak hanya terletak pada penggunaan metode diskusi, tetapi pada kemampuannya membangun budaya berpikir reflektif di dalam kelas (Gule and Keliat 2025). Ketika siswa terbiasa mendengarkan, mempertimbangkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan, mereka menjadi lebih sulit menerima narasi keagamaan yang bersifat hitam-putih dan eksklusif. Dalam konteks ini, dialog berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang mendorong siswa untuk memahami bahwa kebenaran keagamaan tidak selalu dipahami secara tunggal,

melainkan memerlukan pertimbangan konteks, argumentasi, dan nilai kemanusiaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hutagalung 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis mampu mengurangi kecenderungan intoleransi di kalangan pelajar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan secara empiris hubungan antara praktik dialogis di kelas dengan upaya pencegahan radikalisme kognitif. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan peningkatan sikap toleransi sebagai hasil pembelajaran dialogis, penelitian ini menemukan bahwa dialog juga berfungsi sebagai instrumen pengembangan kesadaran kritis yang mampu mengurangi kecenderungan berpikir absolutistik dan eksklusif. Dengan demikian, pembelajaran dialogis tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi preventif yang secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter keberagaman yang moderat pada siswa madrasah.

Pembelajaran Kontekstual dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama

Temuan kedua menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Situbondo tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi tentang toleransi, ukhuwah Islamiyah, kerukunan antarumat beragama, serta sikap terhadap keberagaman budaya dan tradisi lokal dijelaskan melalui contoh-contoh yang terjadi di lingkungan masyarakat Situbondo. Dalam salah satu proses pembelajaran, guru mengajak siswa menganalisis fenomena perbedaan praktik keagamaan di masyarakat, seperti tradisi tahlilan, maulid nabi, dan kegiatan keagamaan lainnya yang sering menimbulkan perbedaan pandangan. Siswa kemudian diminta mendiskusikan bagaimana menyikapi perbedaan tersebut berdasarkan prinsip moderasi beragama dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin (Setia 2022).

Tabel 3. Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Moderasi Beragama

Materi Pembelajaran	Konteks yang Digunakan Guru	Nilai Moderasi yang Dikembangkan
Toleransi dalam	Kasus perbedaan tradisi	Menghargai perbedaan

Islam	keagamaan di masyarakat	
Ukhuwah Islamiyah	Hubungan antarwarga dengan latar organisasi berbeda	Persaudaraan dan inklusivitas
Kerukunan beragama	Kehidupan masyarakat multikultural di lingkungan sekitar	Toleransi dan hidup berdampingan
Bijak bermedia sosial	Analisis konten keagamaan di media digital	Berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, siswa terlihat lebih mudah memahami makna materi dan mampu memberikan contoh-contoh yang relevan. Beberapa siswa bahkan menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada level transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial yang mereka alami secara langsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah seorang siswa menyatakan bahwa: "*Kalau materi dikaitkan dengan kejadian yang ada di sekitar kami, saya lebih mudah memahami maksudnya. Saya jadi tahu bahwa perbedaan itu tidak selalu berarti salah.*" Siswa lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual membuat mereka lebih memahami bahwa Islam mengajarkan sikap menghargai orang lain meskipun memiliki kebiasaan dan pandangan yang berbeda. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membantu siswa mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih luas dan tidak terbatas pada perspektif yang sempit.

Guru juga menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual digunakan untuk menghindari kecenderungan siswa memahami ajaran agama secara tekstual dan kaku. Menurut salah satu guru, materi moderasi beragama akan lebih mudah diterima apabila dikaitkan dengan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu melihat relevansi ajaran agama dalam menyelesaikan persoalan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Dampak pembelajaran kontekstual terlihat pada perubahan sikap siswa terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil observasi lanjutan, siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih positif dalam menyikapi perbedaan

pendapat, tradisi keagamaan, maupun latar belakang sosial teman-temannya (Nyanasuryanadi et al, 2023). Mereka lebih terbuka dalam berdiskusi, tidak mudah memberikan penilaian negatif terhadap kelompok yang berbeda, serta lebih mampu memahami alasan di balik keberagaman praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi dan kemampuan siswa dalam hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural (Megandi et al, 2022).

Secara analitis, efektivitas pembelajaran kontekstual tidak hanya disebabkan oleh penggunaan contoh-contoh nyata, tetapi juga karena pendekatan ini membantu siswa membangun hubungan antara pengetahuan keagamaan dan realitas sosial (Daheri 2022). Ketika ajaran agama dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa cenderung mengembangkan cara pandang yang lebih fleksibel dan tidak mudah terjebak pada pola pikir hitam-putih yang sering menjadi pintu masuk radikalisme kognitif. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual berfungsi sebagai proses rekonstruksi pemahaman keagamaan yang memungkinkan siswa melihat ajaran Islam sebagai nilai yang relevan dengan kehidupan sosial yang beragam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wardi et al. 2023) yang menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam membangun sikap toleransi peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya menjelaskan pentingnya konteks sosial dalam pendidikan moderasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana konteks tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran di kelas. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek konseptual pendidikan multikultural, penelitian ini menghadirkan bukti empiris mengenai praktik pembelajaran kontekstual yang secara langsung berkontribusi terhadap penguatan toleransi dan pencegahan radikalisme kognitif pada siswa madrasah.

Keteladanan Guru sebagai Faktor Kunci Internalisasi Nilai Moderasi

Peran guru sebagai teladan (role model) menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Situbondo secara konsisten menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari penyampaian narasi keagamaan yang bersifat eksklusif (Mizani

2022). Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pandangan, sekalipun berbeda dengan pendapat mayoritas. Selain itu, guru juga mencontohkan cara merespons perbedaan tradisi keagamaan di masyarakat secara bijaksana tanpa memberikan penilaian yang bersifat menghakimi. Pada kegiatan di luar kelas, guru terlihat membangun komunikasi yang terbuka dengan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang organisasi keagamaan maupun tingkat kemampuan akademik mereka. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan madrasah.

Hasil wawancara dengan siswa menguatkan temuan tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa sikap guru memiliki pengaruh yang besar terhadap cara mereka memahami dan menyikapi perbedaan. Salah seorang siswa mengungkapkan: *"Kami melihat langsung bagaimana guru menghargai pendapat yang berbeda saat diskusi. Walaupun ada teman yang tidak setuju dengan pendapat beliau, guru tetap mendengarkan dan menjelaskan dengan baik. Dari situ kami belajar bahwa perbedaan tidak harus membuat kita saling menyalahkan."* Siswa lain menambahkan: *"Yang paling saya ingat bukan hanya materi yang disampaikan guru, tetapi cara beliau memperlakukan orang lain. Guru selalu mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan beliau juga melakukan hal yang sama dalam kesehariannya. Itu membuat kami lebih mudah memahami makna toleransi."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi lebih banyak terjadi melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan konkret. Siswa tidak hanya menerima pesan verbal mengenai pentingnya toleransi dan sikap inklusif, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh guru dalam berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Guru juga menyadari bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi semata. Oleh karena itu, mereka berupaya menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan agar pesan-pesan moderasi yang disampaikan memiliki kredibilitas di mata siswa. Salah seorang guru menyatakan bahwa pembelajaran moderasi beragama akan sulit berhasil apabila guru mengajarkan toleransi, tetapi tidak menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini mendorong guru untuk menjadikan dirinya sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar fasilitator yang menyampaikan materi.

Secara analitis, pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan sikap moderat siswa dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui observasi dan imitasi. Ketika siswa secara terus-menerus melihat contoh perilaku yang mencerminkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog, maka nilai-nilai tersebut secara bertahap menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka (Rasyid et al. 2022). Dalam konteks pencegahan radikalisme kognitif, keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme preventif yang membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih inklusif dan tidak mudah terjebak pada cara pandang keagamaan yang eksklusif maupun absolutistik. Dengan kata lain, keteladanan guru tidak hanya memengaruhi aspek afektif siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kerangka berpikir keberagaman yang moderat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Singgih 2023) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk sikap moderat siswa. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik bahwa keteladanan bukan sekadar faktor pendukung pembelajaran, melainkan komponen inti dalam model pembelajaran moderasi beragama (Yuliawati and Asri 2024). Dalam model yang dikembangkan pada penelitian ini, keteladanan guru menempati posisi strategis sebagai penghubung antara pembelajaran dialogis, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kesadaran kritis siswa. Ketiga komponen tersebut akan sulit mencapai hasil yang optimal apabila tidak didukung oleh figur guru yang mampu menghadirkan nilai-nilai moderasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan model pembelajaran moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh metode dan strategi pembelajaran, tetapi juga oleh integritas, konsistensi, dan kapasitas guru dalam menjadi teladan bagi peserta didik.

Pengembangan Kesadaran Kritis sebagai Upaya Menekan Radikalisme Kognitif

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran kritis siswa menjadi salah satu komponen penting dalam model pembelajaran moderasi beragama yang diterapkan di MTs Negeri 2 Situbondo. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mempertanyakan sumber pengetahuan, serta memahami suatu persoalan dari berbagai perspektif. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak menerima informasi secara pasif, melainkan aktif melakukan proses refleksi dan evaluasi terhadap berbagai isu

keagamaan yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Salah satu metode yang sering digunakan adalah refleksi kritis melalui pertanyaan terbuka. Setelah menyampaikan materi tentang toleransi dan moderasi beragama, guru meminta siswa menuliskan pendapat mereka mengenai alasan munculnya konflik yang mengatasnamakan agama serta bagaimana Islam mengajarkan penyelesaian konflik secara damai. Kegiatan refleksi tersebut kemudian didiskusikan bersama sehingga siswa dapat membandingkan pandangan mereka dengan pandangan teman-teman lainnya. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa suatu persoalan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang dan tidak selalu memiliki satu jawaban yang bersifat mutlak (Ichsan, Syamsudin, and Nuryana 2024).

Selain refleksi, guru juga menggunakan metode studi kasus untuk melatih kemampuan analisis siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru menghadirkan contoh kasus berupa konten media sosial yang berisi ujaran kebencian bernuansa agama dan ajakan untuk memusuhi kelompok yang berbeda. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam konten tersebut, menilai kesesuaiannya dengan ajaran Islam, serta menjelaskan dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan diskusi, siswa terlihat aktif menyampaikan argumentasi dan memberikan penilaian kritis terhadap informasi yang mereka terima. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi secara rasional dan bertanggung jawab.

Tabel 4. Implementasi Pengembangan Kesadaran Kritis dalam Pembelajaran Moderasi Beragama

Strategi Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Siswa
Refleksi kritis	Menjawab pertanyaan terbuka dan menulis refleksi	Melatih kemampuan berpikir analitis
Studi kasus	Analisis kasus intoleransi dan konten media sosial	Meningkatkan kemampuan evaluasi informasi
Diskusi multiperspektif	Membandingkan berbagai pandangan terhadap suatu isu	Mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan
Literasi digital	Menelaah sumber informasi keagamaan di internet	Mengurangi penerimaan informasi secara mentah

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Salah seorang guru menjelaskan: *“Radikalisme sering muncul karena seseorang hanya melihat persoalan dari satu sudut pandang. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan bertanya, berdiskusi, dan menguji informasi yang mereka terima agar tidak mudah percaya pada narasi yang bersifat provokatif atau mengandung kebencian.”*

Guru lainnya menambahkan bahwa pengembangan kesadaran kritis dilakukan secara bertahap melalui pertanyaan reflektif yang menuntut siswa memberikan alasan atas setiap pendapat yang mereka sampaikan. Menurutnya, proses tersebut membantu siswa memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Data wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara mereka menerima informasi keagamaan. Salah seorang siswa menyatakan: *“Sebelumnya saya sering langsung percaya pada informasi yang saya lihat di media sosial. Setelah sering diberi tugas menganalisis kasus dan berdiskusi, saya jadi terbiasa mencari sumber lain dan memeriksa kebenarannya terlebih dahulu.”* Siswa lain mengungkapkan: *“Sekarang saya lebih memahami bahwa tidak semua perbedaan berarti salah. Kami diajarkan untuk melihat alasan dan latar belakang dari setiap pendapat sebelum memberikan penilaian.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir siswa, tetapi juga memengaruhi cara mereka menyikapi keberagaman dan perbedaan pendapat. Secara analitis, hubungan antara kesadaran kritis dan pencegahan radikalisme kognitif terletak pada kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Radikalisme kognitif umumnya berkembang melalui pola pikir yang bersifat hitam-putih, eksklusif, dan tidak memberikan ruang bagi perspektif lain. Ketika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka akan lebih mampu mempertanyakan validitas informasi, menimbang berbagai sudut pandang, serta memahami konteks suatu persoalan sebelum mengambil kesimpulan. Kondisi ini membuat mereka tidak mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat provokatif maupun absolutistik (Dumiyati et al. 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran kritis berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap radikalisme kognitif. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam berpikir reflektif dan analitis, semakin kecil kemungkinan mereka menerima pandangan keagamaan yang eksklusif tanpa proses penalaran yang memadai. Dengan demikian, kesadaran kritis tidak hanya

menjadi tujuan pembelajaran moderasi beragama, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk cara berpikir keagamaan yang rasional, inklusif, dan toleran di kalangan siswa madrasah.



Gambar 2. Peta Pikir Strategi Terpadu Melawan Radikalisme

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran moderasi beragama yang dialogis, kontekstual, dan berbasis keteladanan di MTs Negeri 2 Situbondo menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mencegah radikalisme kognitif siswa. Secara empiris, temuan di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran dialogis memiliki kemampuan refleksi yang lebih tinggi terhadap isu-isu keagamaan yang kompleks (Mubarak, 2022). Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mampu mengajukan pertanyaan kritis serta mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial di lingkungan Situbondo yang plural.

Pembelajaran kontekstual yang diterapkan di MTs Negeri 2 Situbondo menunjukkan kontribusi nyata dalam membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif. Guru secara aktif mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, seperti praktik keagamaan masyarakat lokal, tradisi pesantren, serta interaksi sosial antarwarga. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami ajaran Islam tidak hanya pada aspek tekstual, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas sehingga mampu mengembangkan sikap toleran dan inklusif.

Peran keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi, tetapi juga menunjukkan sikap menghargai perbedaan, terbuka terhadap dialog, dan mengedepankan nilai kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari. Melalui

proses observasi dan imitasi, siswa belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sehingga moderasi beragama tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi menjadi bagian dari perilaku mereka.

Temuan mengenai pengembangan kesadaran kritis memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir reflektif memiliki hubungan yang erat dengan pencegahan radikalisme kognitif. Siswa yang terbiasa menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan mempertimbangkan berbagai perspektif cenderung lebih mampu menolak narasi keagamaan yang bersifat provokatif maupun eksklusif. Kemampuan ini menjadi sangat penting di era digital ketika berbagai informasi keagamaan dapat diakses secara bebas tanpa proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, kesadaran kritis berfungsi sebagai benteng intelektual yang membantu siswa menyaring informasi secara rasional sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Integrasi antara pembelajaran dialogis, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dan pengembangan kesadaran kritis menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan sebagai model pembelajaran yang sistematis dan operasional. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku keberagamaan siswa yang moderat. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai normatif, tetapi memerlukan strategi pedagogik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, model pembelajaran moderasi beragama yang dikembangkan di MTs Negeri 2 Situbondo memiliki potensi untuk direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai upaya memperkuat pendidikan yang inklusif dan toleran.



Gambar 3. Model Pembelajaran Moderasi Beragama

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan radikalisme kognitif pada siswa MTs Negeri 2 Situbondo dapat dilakukan melalui model pembelajaran moderasi beragama yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu pembelajaran dialogis, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dan pengembangan kesadaran kritis. Keempat komponen tersebut berkontribusi dalam membentuk cara berpikir keagamaan yang lebih terbuka, reflektif, dan toleran sehingga siswa tidak mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat eksklusif maupun absolutistik. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi juga dapat diimplementasikan sebagai model pedagogik yang operasional dalam proses pembelajaran di madrasah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model pembelajaran moderasi beragama yang menempatkan dialog, konteks sosial, keteladanan guru, dan kesadaran kritis sebagai strategi preventif terhadap radikalisme kognitif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan madrasah dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter moderat siswa. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan serta menggunakan pendekatan campuran atau kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh model pembelajaran moderasi beragama terhadap pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan.

REFERENCES

- Aflahah, Khaerun Nisa, And Am Saifullah Aldeia. 2023. "The Role Of Education In Strengthening Religious Moderation In Indonesia." *Jurnal Smart* 09(5):193-211.
- Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, And Saifuddin Z. Qudsy. 2024. "Religious Moderation Of Islamic University Students In Indonesia : Reception Of Religious Texts." *Hts Teologiese Studies/Theological Studies* 5(5):1-9.

- Ahmad, Syed, Ali Shah, And Mumtaz Alam. 2024. "Integrating Religious Moderation Into Religious Education : Strategies And Impacts." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3(2):120-33. Doi: <https://doi.org/10.59373/Attadzkir.V3i2.67>.
- Amirudinsuyonp, Soeprijanto, And Lu'luil Maknun. 2022. "Measuring Religious Moderation Among Students." *Penamas* 35(2). Doi: [10.1931939139](https://doi.org/10.1931939139).
- Bahri, Andi, Syafiq Mahmadah Hanafi, Andi Markarna, And Adi Megandi. 2022. "Sharia Financial Literature In Promoting Religious Moderation In Indonesia." *Nazhruna* 413-44. Doi: [10.31291/Jlka.V20.I2.1091](https://doi.org/10.31291/Jlka.V20.I2.1091).
- Daheri, Mirzon. 2022. "Religious Moderation , Inclusive , And Global Citizenship As New Directions For Islamic Religious In Madrasah." *Nazhruna* 5(1):64-77. Doi: <https://doi.org/10.31538/Nzh.V5i1.1853>.
- Dumiyati, Aries Musnndar, Julhadi, Zaedun Na'im, And Muta'allim. 2023. "The Development Of Islamic Education Curriculum On Building Religious Moderation At Manbaul Ulum Islamic Boarding School." *Al-Wijdan* 8(1):1-9. Doi: [Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Index.Php/Alwijdan](https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan).
- Gule, Yosefo, And Johannes Keliat. 2025. "The Role Of Religious Moderation In Enhancing Social Harmony And Interfaith Tolerance Among University Students." *Qalamuna* 17(1):611-22. Doi: [10.37680/Qalamuna.V17i1.7101](https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V17i1.7101).
- Gumuruh, Andika Ronggo. 2025. "Religious Moderation In The Context Of Pancasila : A Study Of Role And The Impact Is Deep Maintaining Social." *Religious Moderation In The Context* 9(1):1-19.
- Hamdan, Rahmadi. 2023. "Religious Moderation In The Context Of Islamic Education : A Multidisciplinary Perspective And Its Application In Islamic." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21(1):59-82. Doi: [10.18592/Khazanah.V20i1.8487](https://doi.org/10.18592/Khazanah.V20i1.8487).
- Hasan, Kamaruddin, And Hamdan Juhannis. 2024. "Religious Education And Moderation : A Bibliometric Analysis Sociology Of Education | Review

- Article Religious Education And Moderation : A Bibliometric Analysis." *Cogent Education* 11(1). Doi: 10.1080/2331186x.2023.2292885.
- Huda, Mualimul. 2025. "Incorporating The Value Of Religious Moderation In Islamic Education Learning." *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3(3):3–22. Doi: 7462304m9ctyn34yt7923yr932y.
- Hutagalung, Khairulman Akbar. 2023. "Challenges Of Religious Moderation In The Context Of Radicalism." *Ijam* 2(3):840–53. Doi: Doi.Org/10.38035/Ijam.V2i3.
- Ichsan, Yazida, Sahiron Syamsudin, And Zalik Nuryana. 2024. "Realizing Islamic Education Based On Religious Moderation With The Wasathiyah Islamic Paradigm From The Perspective Of The Qur ' An." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21(1). Doi: 10.14421/Jpai.V21i1.9944.
- Imran, Ali. 2022. "Moderation Religion In The Era Society 5 . 0 And Multicultural Society : Studies Based On Legal , Religious , And Social Reviews." *Qalamuna* 6:180–93. Doi: 10.21744/Lingcure.V6ns5.2106.
- Jamarudin, Ade, Miftah Ulya, Rois Abdul Fatah, And Wage Wage. 2022. "Implementing Religious Moderation Using The Perspective Of The Qur ' An." *Iconik* 2022:579–90. Doi: 10.18502/Kss.V7i8.10776.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2023. "The Religious Moderation For Indonesia Muslim Middle Class : Challenges And Solutions Moderasi Beragama Bagi Kelas Menengah Muslim Indonesia :." *Penamas Journal Of Religion And Society* 36(1). Doi: 27393723-42347239423949.
- Mizani, Zeni Murtafiati. 2022. "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As An Alternative To Investing The Values Zeni Murtafiati Mizani." *Muslim Heritage* 7(1):1–9. Doi: 10.21154/Muslimheritage.V7i2.5018.Inclusive-Pluralistic.
- Musthofa, Zackyl, Febi Febrianto, Moh. Rofik, Najiburrahman, And Hasan Baharun. 2026. "Integration Of School Image Management With Character Development Programs To Improve Students' Social Adaptation." *Islamika*

8(2):586–98.

Nyanasuryanadi, Partono, Muqarramah Sulaiman Kurdi, And Musyarrafah Sulaiman Kurdi. 2023. "Mainstreaming The Value Of Religious Moderation By Teachers In The Digital Era." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15(1):1357–68. Doi: 10.35445/Alishlah.V15i2.3198.

Rasyid, Arbanur, Muhammad Basyrul Muvid, Maulana Arafat Lubis, And Puji Kurniawan. 2022. *The Actualization Of The Concept Of National Fiqh In Building Religious Moderation In Indonesia Aktualisasi Konsep Fikih Kebangsaan Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia*. Vol. 21.

Setia, Paelani. 2022. "Socializing Religious Moderation And Peace In The Indonesian Lanscape." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2(3):333–40. Doi: 10.15575/Jis.V2i3.17916.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2023. "Religious Moderation As Good Life : Two Responses To The Ministry Of Religious Affair S ' Directive On Religious Moderation In Indonesia." *Brill* 52:220–40. Doi: 10.1163/1572543x-Bja10038.

Syahbudin, Zaitun, Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, And Kasmianti. 2023. "Developing Students ' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):15–28. Doi: 10.15575/Jpi.V0i0.22977.

Taufiqi, Aulia, Bambang Purwanto, And Politeknik Darussalam. 2024. "Promoting Religious Moderation Through English Language Teaching : Strategies And Challenges In Islamic Educational Settings." *Eternal: English Teaching Journal* 15(2):192–202. Doi: 10.26877/Eternal.V15i2.443.

Wardi, Moh., Mustiqowati Ummul Fithriyyah, And Fathorrahman Z. 2023. "Implementation Of Religious Moderation Values Through Strengthening Diversity Tolerance In Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):241–54. Doi: 10.15575/Jpi.V9i2.27952.

Yuliawati, Elly, And Ispawati Asri. 2024. "Religious Moderation : An Analysis Of Understanding , Internet And Social Media Exposure And Social Interaction

Systems." Yuliawati, Elly, And Ispawati Asri, 'Religious Moderation : An Analysis Of Understanding , Internet And Social Media Exposure And Social Interaction Systems', 14.2 (2024), Pp. 158-79, Doi:10.26623/Themessenger.V14i2.2812 14(2):158-79. Doi: 10.26623/Themessenger.V14i2.2812.